



Pengetahuan Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Kakara Kecamatan Tobelo, Halmahera Utara

*Knowledge of Traditional Medicine the People of Kakara Village,
Tobelo Sub - district, North Halmahera*

Desrita N. Malieser¹, Zeth Patty^{2*}, Ariance Y. Kastanja³

¹Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Universitas Hein Namotemo – Tobelo

^{2,3} Program Studi Agroteknologi, Universitas Hein Namotemo – Tobelo

Info Artikel:

Diterima : 10 Desember 2024

Disetujui : 28 Desember 2024

Dipublikasi : 30 Desember 2024

Keyword:

*Medicinal plants, Knowledge,
Inheritance, Taboos, Kakara Village*

Korespondensi:

Zeth Patty

**Universitas Hein Namotemo
Tobelo, Indonesia**

Email: zethpatty4@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengetahuan masyarakat Desa Kakara tentang penggunaan tumbuhan obat, cara mewariskan serta syarat dan pantangan yang ada. Penelitian ini berlokasi di Desa Kakara, yang pemilihannya dilakukan secara sengaja. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey, dengan teknik sampling bola salju (*snowball*). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tukang obat (dukun) di Desa Kakara memiliki pengetahuan pengobatan tradisional yang bervariasi, mulai dari menguasai 2 jenis obat sampai 10 jenis obat tradisional, dimana pengetahuan obat tradisional yang dimiliki diwariskan dari orangtua dan kerabat lainnya. Selain itu masyarakat Desa Kakara mengenal beberapa syarat dan pantangan dalam proses pengobatan tradisional.

Abstract

The aim of this research is to identify the knowledge of the Kakara Village community about the use of medicinal plants, how to pass them on and existing conditions and taboos. This research was located in Kakara Village, where the selection was carried out deliberately. The method used in the research is a survey method, with a snowball sampling technique. The data obtained is then analyzed and presented in the form of tables and figures. The results of the research show that medicine men (shamans) in Kakara Village have varied knowledge of traditional medicine, ranging from mastering 2 types of medicine to 10 types of traditional medicine, where their knowledge of traditional medicine is inherited from parents and other relatives. Apart from that, the people of Kakara Village are familiar with several conditions and restrictions in the traditional healing process.



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Keberagaman suku di Indonesia dengan ciri khas budaya dan adat istiadat mewariskan berbagai macam tata cara dan aturan termasuk pengobatan tradisional. Salah satu budaya yang dikenal hingga saat ini adalah kearifan lokal; yaitu kebijakan, tatacara atau perilaku masyarakat lokal saat berinteraksi dengan lingkungannya (PDSPK, 2016). Pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat yang masih dipraktekkan hingga saat ini. Pemanfaatan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar sebagai bahan pengobatan tradisional telah dilakukan sejak zaman nenek moyang, yang dilakukan sebagai bentuk alternatif karena belum tersedianya pelayanan kesehatan formal dengan penggunaan obat modern pada saat itu. Menurut Hamiyati dkk., (2021), obat tradisional ialah bahan atau ramuan dengan jumlah tertentu yang berasal dari tumbuhan, hewan, dan mineral. Kesediaan sarian (*galenik*) atau campuran dari bahan tersebut, secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Bagian tanaman yang digunakan dapat berupa akar, batang, daun, umbi atau mungkin juga seluruh bagian tanaman. Jamu merupakan salah satu dari sekian banyak obat tradisional yang sudah sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Tanaman obat juga diartikan sebagai tanaman yang berkhasiat dalam penyembuhan atau pencegahan segala macam penyakit.

Menurut Kumontoy dkk., (2023) alasan banyak masyarakat lebih memilih menggunakan tanaman obat tradisional karena umumnya tidak membuat masyarakat khawatir tentang efek samping, bersifat

alami sehingga efek samping yang timbul lebih rendah bahkan tidak ada jika dibandingkan dengan obat kimia. Selain itu, pengobatan dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan (Sari dkk., 2015). Data Riset Kesehatan mencatat pada tahun 2018 penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan berbagai penyakit seperti penggunaan jamu sebesar 48 persen, pengobatan dengan meracik ramuan sendiri sebesar 32,8 persen dan yang melakukan pengobatan tradisional sebesar 31,4 persen. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penduduk berusia di atas 15 tahun mengkonsumsi jamu atau obat tradisional dan 90 persennya merasakan manfaat kesehatan dari pengobatan tradisional (Kemenkes RI, 2018). Hasil riset ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keyakinan dan merasakan manfaat yang begitu besar terhadap pengobatan tradisional. Selain itu menurut Adiyasa dan Meiyanti., (2021), penggunaan obat tradisional sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat Indonesia, karena dianggap berkhasiat, dan relatif lebih murah harganya.

Penelitian jenis-jenis tumbuhan obat di wilayah Halmahera telah banyak dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa Masyarakat Halmahera terbiasa memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat dalam proses pengobatan penyakit, tetapi penelitian terkait pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis tumbuhan obat, alasan dan latar belakang penggunaannya masih sedikit. Survey mengenai pengetahuan, pemahaman dan alasan pemilihan pengobatan tradisional penting dilakukan sebagai informasi

awal bagi pemerintah setempat sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program terkait.

Desa Kakara terletak di salah satu desa pulau di wilayah kecamatan Tobelo, dimana keberadaan desa yang letaknya di pulau tersendiri dan terpisah dari Kota Tobelo menyebabkan keseharian masyarakat dalam beraktivitas menggunakan transportasi laut termasuk akses terhadap sumber kesehatan. Data Tobelo dalam angka menunjukkan bahwa Desa Kakara belum memiliki fasilitas yang memadai, dimana hanya tersedia 1 Pos Kesehatan Desa, sehingga untuk pelayanan kesehatan masyarakat harus ke puskesmas atau rumah sakit Tobelo (BPS Halmahera Utara, 2023). Menurut Usman dkk., (2024) kondisi seperti ini terjadi karena intervensi pemerintah baik pusat maupun provinsi masih sangat minim dan terbatas, dimana desa pulau selalu dianggap tak penting karena eksistensinya yang jauh atau terisolir, termasuk Desa Kakara. Selain itu penggunaan obat tradisional telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Tobelo di Desa Kakara sebelum adanya pengobatan modern, bahkan hingga saat ini masyarakat lebih meyakini pengobatan jenis ini untuk jenis-jenis penyakit tertentu.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan Masyarakat Desa Kakara tentang penggunaan tumbuhan obat yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, syarat dan pantangan serta cara mewariskan pengetahuan tersebut kepada generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini berlokasi di Desa Kakara, Kecamatan Tobelo, Kabupaten

Halmahera Utara. Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena sebagian dari masyarakatnya masih memanfaatkan dan mempertahankan pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Selain itu alasan teknis pemilihan lokasi penelitian ini adalah berkaitan dengan kemudahan mendapatkan informasi yang tersedia bagi peneliti, yang dapat membantu kelancaran proses penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 bulan.

2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei, dengan teknik sampling bola salju (*snowball*) dimana peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dan mendokumentasikan berbagai informasi yang didapat dari informan kunci (Pelokang dkk., 2018)

2.3. Teknik Penentuan Responden

Teknik penentuan responden diawali dengan observasi dan kunjungan ke kepala desa dan tokoh penting di desa, yang dilanjutkan dengan wawancara dengan responden kunci, Dukun atau Tukang Obat memiliki pengetahuan tentang tumbuhan bahan obat tradisional. Penentuan responden kunci diawali dengan kunjungan ke salah satu responden kunci yang ditunjuk oleh pihak desa dan dilanjutkan dengan responden kunci lainnya sesuai informasi yang berkembang. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 18 responden.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara pada responden kunci dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan lebih dahulu. Informasi yang dikumpulkan dalam wawancara meliputi :

pengetahuan responden kunci tentang pengobatan tradisional, cara mewariskan pengetahuan obat kepada anak atau keluarga, serta syarat dan pantangan dalam pengobatan.

2.5. Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel, gambar atau bagan. (Kusumastuti dkk., 2019)

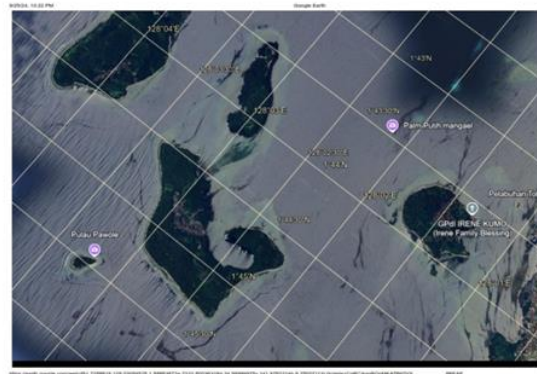
HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi

Desa Kakara termasuk wilayah Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, dengan luas wilayah 350 Ha. Jarak tempuh ke kantor Kecamatan Tobelo sepanjang 3 Km, dan Jarak Desa Kakara dari kantor Bupati Kabupaten Halmahera Utara yaitu sekitar 4 Km. Wilayah Desa Kakara adalah desa pulau sehingga batas-batas desa sebelah Utara, Selatan, Barat maupun Timur berbatasan dengan laut. Desa Kakara secara Topografi berada di dataran rendah dengan ketinggian antara 0-5m di atas permukaan laut (dpl). Memiliki cuaca dan suhu yang cukup bervariasi antara 19°C sampai 28°C. Jenis tanah yang ada di desa ini sebagian besar adalah tanah lempung, yang memiliki sifat tanah lempung adalah jenis tanah yang bercampur antara tanah liat dan pasir dan berwarna coklat. Tekstur liatnya silty loam dengan kadar liat kurang dari 31%. Kepekaan tanah lempung terhadap erosi cukup tinggi, keasamannya bermacam-macam, dan bahan organik rendah.

Iklim merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan tanaman. Iklim Desa Kakara termasuk dalam daerah dengan tipe iklim D, dengan nilai Q antara 60% – 100%. Nilai Q adalah perbandingan antara banyaknya bulan basah dibagi dengan

bulan kering dikali 100%.



Gambar 1. Lokasi Desa Kakara, Tobelo

3.2. Pengetahuan Tentang Obat Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara diketahui umur responden yang melakukan praktek pengobatan tradisional berumur antara 28 - 77 tahun, dimana responden yang paling banyak umur 28 - 55 tahun dan tergolong umur produktif, sedangkan umur non produktif yang masih melakukan praktek pengobatan berumur 70 – 77 tahun. Selain itu rata-rata yang melakukan praktek pengobatan tersebut didominasi oleh laki laki dengan pendidikan paling banyak adalah sekolah dasar (SD) dengan jenis pekerjaan sebagai petani. Hasil wawancara juga menemukan praktek pengobatan dilakukan oleh suku asli Tobelo yang mendiami Pulau Kakara secara turun temurun dan diantara setiap tukang obat memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arifin, 2014), yang menjelaskan bahwa pengetahuan dalam kegiatan pengobatan tradisional merupakan warisan leluhur dimana anak mewarisi keahlian dari orang tua yang sebelumnya juga melakukan praktek pengobatan tradisional.

Masyarakat Tobelo, termasuk masyarakat Desa Kakara secara turun-

temurun telah mengenal ramuan tradisional yang dikenal dengan “Rorano”, yang digunakan untuk berbagai macam penyakit sekaligus untuk meningkatkan imunitas tubuh. Rorano diolah dari berbagai tumbuhan yang didapat dari hutan atau dibudidaya (Duchlun, 2022). Hal tersebut di atas menyebabkan masyarakat Desa Kakara terbiasa penggunaan bahan herbal dari tumbuh-tumbuhan dalam pengobatan berbagai penyakit. Penggunaan bahan alami seperti tanaman obat di Masyarakat Desa Kakara telah dilakukan sejak lama dan turun

temurun dari generasi ke generasi. Menurut Arifin, (2014) masyarakat yang memiliki tradisi, kebiasaan dan budaya yang unik akan mempengaruhi cara berfikir, cara bersikap, cara berperilaku yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dalam menghadapi masalah kesehatan agar sehat dan tepat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara tentang pengetahuan masyarakat Desa Kakara meramu obat tradisional dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1. Penguasaan Ramuan Obat Tradisional Masyarakat Desa Kakara

Reponden	Penguasaan Ramuan Obat Tradisional
Responden 1	Menguasai 4 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati uluhati sakit, dada burung, hampa, talangan, sesak nafas, kencing batu, mempermudah persalinan
Responden 2	Menguasai 4 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati sakit lever,sakit kangker, bisul, spilis,lender sampai hosa
Responden 3	Menguasai 9 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati sakit belakang, asam lambung, sakit perut, kolestrol, batuk, sakit perut, sakit gigi, virus demam berdarah, menurunkan gula darah, penyakit luka, asam lambung, luka bakar, mencegah keputihan, membersihkan darah kotor sesudah melahirkan, menghilangkan bau badan, penyakit kulit, menghilangkan panu, demam
Responden 4	Menguasai 10 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati mengurangi tekanan darah tinggi, obat ginjal, flu, membersihkan darah kotor sesudah melahirkan, batuk berdarah, mange, dan gatal pada kulit, bisul, asam lambung, keracunan makanan / obat, luka bakar, panas tinggi
Responden 5	Menguasai 6 jenis tanaman obat tradisional yang seluruhnya digunakan untuk mengobati asam lambung
Responden 6	Menguasai 2 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati sakit usus,batuk berdarah
Responden 7	Menguasai 1 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati sakit pada payudara
Responden 8	Menguasai 6 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati sakit perut, panas tinggi, asam urat, patah tulang, kanker payudara

Responden 9	Menguasai 6 tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati pompuu sakit sampai belakang, ginjal, asam lambung, kolestrol, mange, keputihan
Responden 10	Menguasai 7 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk bisul, panas tinggi, kanker payudara, keseleo, muntaber, amandel, batuk, tekanan darah tinggi, <i>pompuru sakit</i> (sakit bagian perut bawah)
Responden 11	Menguasai 3 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk keracunan, patah tulang, sakit <i>hamehe</i> (sakit pada bayi baru lahir)
Responden 12	Menguasai jenis 4 tanaman obat tradisional yang digunakan untuk sakit lever, maag, belakang sakit, kepala sakit, telinga sakit, luka baru
Responden 13	Menguasai 2 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk menghentikan darah, keracunan makanan
Responden 14	Menguasai 6 tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati panas tinggi, <i>pompuru</i> sakit (sakit bagian perut bawah) sampai buang air tidak lancar, tumor, keracunan makanan, bisul
Responden 15	Menguasai 3 tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati panas tinggi, batuk, penyakit kulit, mencegah kolestrol
Responden 16	Menguasai 4 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mencegah asam lambung, batuk, mencegah jerawat, mencegah diare, mencegah <i>mange</i> (sakit mulut dan lidah putih)
Responden 17	Menguasai 4 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mengobati luka bakar, maag, belakang sakit, <i>pompuru sakit</i> (sakit bagian perut bawah)
Responden 18	Menguasai 9 jenis tanaman obat tradisional yang digunakan untuk mencegah sakit asam lambung, mencegah jerawat, batuk, diare, panas tinggi, <i>mange</i> (mulut dan lidah putih), penyakit kulit, mencegah kolestrol, panas tinggi

Sumber : data primer, 2024

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa setiap “*tukang obat*” (dukun) memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda, dimana terdapat tukang obat yang hanya menguasai 2 jenis obat, sedangkan yang lainnya menguasai 10 jenis obat tradisional. Hal ini didukung dengan pendapat Fitriani dan Eriyanti., (2020) yang menjelaskan bahwa setiap manusia tentu memiliki pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang berbeda-beda termasuk dukun. Setiap dukun tentu memiliki pengetahuan dan keahlian

yang berbeda tentang jenis penyakit yang mereka obati. ada jenis pengobatan atau obat yang sama dilakukan oleh dukun yang berbeda, yang berarti antara dukun satu dengan dukun yang lainnya terdapat jenis pengobatan yang sama, ada yang hanya ahli dalam urut, ada juga yang memiliki bidang penyakit yang sama dan ada yang berbeda. Selain itu peneliti juga melihat bahwa cara pengobatan yang digunakan setiap dukun pun berbeda, dimana setiap dukun memiliki

cara tersendiri juga untuk mengetahui jenis penyakit yang dialami oleh setiap pasiennya.

Menurut Anisa dkk., (2017) dukun memiliki kemampuan yang bervariasi sesuai dengan ilmu dan ritual yang ditradisikan, sehingga sebagai pelaku pengobatan tradisional di masyarakat dipercayai dalam melakukan penanganan penyakit sekaligus sebagai penasehat kesehatan. Terkait dengan penggunaan dan pengolahan bahan dalam pengobatan, Fitriani dan Eriyanti., (2020) menjelaskan untuk bahan tumbuhan, air dan lainnya untuk dijadikan obat dalam penyembuhan penyakit, setiap dukun memiliki cara tersendiri, dimana pengelolaan tumbuhan yang dijadikan obat biasanya tergantung dengan jenis penyakit yang dialami oleh pasien, jika dukun telah mengetahui jenis penyakit yang diderita pasien barulah dukun tersebut mengambil tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tersebut.

3.3. Pewarisan Pengetahuan Obat Tradisional

Berdasarkan hasil wawancara, pengetahuan obat tradisional yang dimiliki responden didapatkan dari orangtua dan kerabat lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani dan Eriyanti (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan berobat yang dimiliki oleh dukun itu didapatkan dari proses belajar, keturunan, pengalaman, dan bahkan ada yang dari mimpi, sehingga dapat dikatakan bahwa setiap dukun mendapatkan ilmunya dengan cara yang berbeda-beda.

Menurut Anisa dkk., (2017) pewarisan ilmu pengobatan tradisional atau perdukunan sangat berhubungan dengan pengalaman masa lampau, sistem kepercayaan dan nilai sosial yang telah menjadi adat istiadat masyarakat setempat, dimana kebiasaan-kebiasaan nenek moyang

dalam proses penyembuhan telah diwariskan sehingga seorang dukun memahami praktik perdukunan berasal dari keluarga. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam upaya melestarikan pengetahuan pengobatan tersebut kepada generasi berikutnya, beberapa responden mengajarkan pengetahuan obat yang mereka miliki ke anak atau keponakan atau saudara lain. Pengetahuan pengobatan diajarkan dengan cara mengajarkan pengetahuannya kepada anak atau keluarga antara lain memberitahukan nama tumbuhan, cara mengambil bahan obat, serta cara mengolah atau membuat bahan obat tersebut, termasuk cara rebus dan dosis serta cara minum. Beberapa responden lainnya mengajarkan dengan cara membawa serta anak mereka saat mengambil bahan obat sehingga mereka sekaligus memperkenalkan jenis tanaman obat yang dimaksud. Menurut Akhsa dkk., (2015), mewariskan pengetahuan tentang pengobatan tradisional menjadi penting artinya karena Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan budaya pengobatan tradisional sejak lama dan perlu dilestarikan secara turun-temurun karena modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga pentingnya mengajarkan atau mewariskan pengetahuan obat tradisional pada anak-anak.

3.4. Syarat dalam Pengobatan Tradisional

Hasil wawancara terhadap responden kunci di lokasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan saat pengobatan maupun saat pengambilan bahan obat. Syarat yang paling umum menurut responden kunci yang beragama kristen adalah dengan menyebut tiga nama (berdoa) sebelum minum.

Beberapa syarat lainnya yang bersifat khusus antara lain :

- a) *Sakit Dada Burung* (Asma), syarat dalam pengobatan adalah Berdoa, saat mencukur bagian batang yg akan diambil untuk obat harus dari bagian bawah ke atas.
- b) Penderita sakit kanker payudara dan bisul yang sedang diobati, daun yang dipetik untuk obat harus berjumlah 7 lembar, menghadap ke Timur
- c) Penderita sakit perut, dapat menggunakan “kunyit” tetapi harus diiris menjadi 7 bagian / irisan
- d) Penderita *Pompuru* sakit (bagian perut bawah) dan Ginjal, pengobatan dengan menggunakan “pohon turi” dimana saat mengikis batangnya harus searah, tidak boleh bolak balik, sedangkan untuk daun harus berjumlah ganjil misalnya daun “Nututu” berjumlah 7, sedangkan bagian akar berjumlah 3
- e) Saat memetik daun atau tunas muda sebagai bahan obat harus berjumlah 7 lembar, posisi tubuh menghadap ke Timur
- f) Bahan obat harus diambil pakai gigi, cukur kulit pohon harus 1 arah, cukur kulit pohon 7x harus tahan napas, cukur kulit pohon harus mengikuti arah matahari, jumlah daun harus “ganjil” misalnya 3, 5 atau 7 daun.

3.5. Pantangan dalam Pengobatan Tradisional

Pantangan atau Pamali merupakan suatu larangan dalam kehidupan sehari-hari, yang jika dilanggar dianggap dapat mendatangkan kesialan dan biasanya berhubungan dengan masalah kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, keturunan, dan lainnya (Jamalie dan Dalle., 2014). Menurut Sriwati dkk., (2022) tradisi pamali cenderung lebih mengatur bagaimana seseorang harus

menjaga perilaku. Penelitiannya pada masyarakat Banjar, menemukan bahwa kebanyakan dari remaja memang tidak mempercayai dampak dari pamali namun tetap mematuhi tradisi tersebut karena diyakini memiliki pesan tersirat tentang nilai dan norma dalam berperilaku untuk membentuk kesadaran diri untuk selalu berperilaku baik dan sopan. Pantangan tidak hanya mencakup tindakan atau perbuatan tertentu, tetapi juga pantangan terhadap makanan, terutama bagi yang sedang menjalani pengobatan. Hasil penelitian ini menemukan beberapa pantangan atau larangan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional di Masyarakat Desa Kakara antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a). Penderita sakit Dada Burung (Asma) yang sedang diobati tidak boleh makan pepaya, *sambiki* (labu) ketang, udang dan sayur kangkung
- b) Penderita sakit Kanker payudara dan bisul yang sedang diobati tidak boleh makan makanan pedas
- c) *Pompuru* sakit (bagian perut bawah) dan Ginjal tidak boleh makan *rica* (cabai)
- d) Sakit maag, Tidak boleh makan *rica* (cabai)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tukang obat (dukun) di Desa Kakara memiliki pengetahuan pengobatan tradisional yang bervariasi, mulai dari menguasai 2 jenis obat sampai 10 jenis obat tradisional, dimana pengetahuan obat tradisional yang dimiliki diwariskan dari orangtua dan kerabat lainnya. Selain itu masyarakat Desa Kakara mengenal beberapa syarat dan pantangan dalam proses pengobatan tradisional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa serta Masyarakat Desa Kakara yang telah membantu hingga

terselesainya penelitian ini, teristimewa kepada Responden kunci di Desa Kakara, Kecamatan Tobelo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). *Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh*. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Akhsa, M., Pitopang, R., Syariful Anam. (2015). *Studi Etnobiologi Bahan Obat-Obatan Pada Masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una Una Sulawesi Tengah*. *Jurnal Biocelebes*, 9(1), 1978–6417.
- Anisa, N. I., Jannah, U., & Zurinani, S. (2017). *Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional*. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(1), 48. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i12017.48-58>
- Arifin, Z. (2014). *Sistem Pengobatan dan Penyembuhan Penyakit (Studi Sosiologi Kesehatan pada Masyarakat Sinjai Timur Sulawesi Selatan)*. *Jurnal Ilmiah Administrasita'*, 4(1), 138–154. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/administrasita/article/view/86>
- BPS Halmahera Utara. (2023). *Kecamatan Tobelo Dalam Angka* (Issue 112).
- Duchlun, R. (2022). *Mengenai Rorano, Pengobatan Tradisional Maluku Utara*. www.Halmaheranesia.Com.
- Fitriani, N., & Eriyanti, F. (2020). *Relasi pengetahuan dan Kekuasaan Dukun dalam Pengobatan Tradisional*. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.29210/3003475000>
- Hamiyati, H., & Laratmase, A. J. (2021). *Pengembangan Pengetahuan Tanaman Obat Herbal dengan Perilaku Bertanggung Jawab Mahasiswa terhadap Lingkungan Universitas Negeri Jakarta*. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 10(2), 59–64. <https://doi.org/10.21009/jgg.102.101>
- Jamalie, Z., & Dalle, J. (2014). *Pamali Sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Publik Figur Masyarakat Banjar*. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 1051–1061.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kumontoy, D., G., Deeng, D., & Muliarti, T. (2023). *Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. *Jurnal Holistik*, 16(3), 1–20.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga pendidikan Sukarno Pressindo.
- PDSPK. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. *Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK)*, 1–67. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_F9B76ECA-FD28-4D62-BCAE-E89FEB2D2EDB_.pdf
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sengihe di Kepulauan Sengihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara*. *Jurnal Bios Logos*, 8(2), 45–51. <https://doi.org/10.35799/jbl.8.2.2018.21446>

Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R., & Syaripuddin, M. (2015). *Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan*. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 5(2), 123–132. <https://doi.org/10.22435/jki.v5i2.4407.123-132>

Sriwati, S., Prasetyo, W., & Iqbal, M. (2022). *Pamali: Intervensi dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pola Pikir Logis Remaja dalam Masyarakat Banjar*. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1), 2360–2370. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2832>

Usman, S., Lating, A., & Usman, H. (2024). *Resiliensi Pemerintah Desa Pulau Menghadapi COVID-19; Studi di Desa Kakara A dan Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. 5(1), 32–44.